

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Derajat kesehatan masyarakat kita masih rendah jika dibanding dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini terlihat pada beberapa indikator kesehatan, yang salah satunya adalah angka kematian maternal. Menurut penelitian BKS Penfin di Jawa Tengah pada tahun 1987, angka kematian maternal adalah 3,34 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan menurut survey kesehatan rumah tangga tahun 1996 angka kematian maternal di Malaysia hanya 0,7 Filipina 1,4 dan Thailand 1,0 per 1000 kelahiran hidup, maka tampaklah bahwa kita masih jauh tertinggal (Samil dan Suprapti, 1992).

Keadaan kesehatan Ibu saat ini masih sangat memprihatinkan. Dari survei kesehatan rumah tangga pada tahun 1986, diketahui bahwa angka kematian maternal masih tinggi, yakni sekitar 4,5 per 1000 kelahiran hidup, yang terendah adalah 1,3 per 1000 kelahiran hidup yaitu dari Yogyakarta. Sedangkan yang tertinggi 7,8 per 1000 kelahiran hidup yaitu dari Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti bahwa sekitar 20.000 ibu dalam masa reproduksi meninggal setiap tahunnya, atau sekitar 700 ibu meninggal setiap bulannya. Bayangkan betapa banyak kehilangannya karena yang meninggal itu adalah para ibu dengan berbagai peran gandanya (Samil dan Suprapti, 1992).

Setengah abad yang lalu sebab-sebab kematian ibu bersalin secara berturut-turut adalah sepsis, perdarahan, toksemia gravidarum dan perlukaan jalan lahir, tromboemboli dan sebab-sebab di luar kehamilan seperti penyakit jantung dan lain-lainnya. Sekarang sebab kematian ibu bersalin telah berubah urutannya yaitu, perdarahan, toksemia gravidarum, sepsis dan sebab-sebab lain (Prawirohardjo dkk., 1981).

Data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan di klinik kebidanan RSUP Medan selama 5 tahun dari bulan Januari 1965 sampai dengan Desember 1969 tentang frekwensi kasus perdarahan postpartum dijumpai pada persalinan di jumpai seperti tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel I. Frekwensi perdarahan postpartum di RSUP Medan (1965-1969)

TAHUN	JUMLAH PERSALINAN	JUMLAH KASUS PERDARAHAN POSTPARTUM	%
1965	3,522	140	3,97
1966	3,180	182	5,72
1967	3,785	185	4,90
1968	4,055	251	6,19
1969	4,291	201	4,68
JUMLAH	18,830	959	5,1

Selama 5 tahun (1965-1969) di klinik kebidanan RSUP Medan dijumpai sebanyak 959 kasus perdarahan postpartum dari 18.830 persalinan

yang berarti frekwensi 5,1%. Meningkatnya jumlah kasus perdarahan dalam setiap tahun justru karena cara pengumpulan dan pengukuran darah telah diperbaiki. Walaupun sejak tahun 1965 cara-cara pengumpulan dan pengukuran perdarahan pada tiap persalinan telah ditingkatkan dan diperbaiki, namun belum cukup sempurna bila di bandingkan dengan luar negeri (Mochtar dkk., 1970).

Di Indonesia pada umumnya dan di RSUP Medan pada khususnya di mana perdarahan postpartum masih merupakan persoalan yang rumit. Tabel di atas ini menunjukkan bahwa dari 959 kasus perdarahan postpartum didapati 76 (7,9%) kematian ibu. Dari 76 yang meninggal 65 (85,53%) ialah kasus-kasus yang tidak terdaftar, 11 (14,47%) terdaftar. Pasien dikirim dari luar dan tiba di klinik kebidanan dalam keadaan buruk. Kematian obstetrik selama 5 tahun (1965-1969) meliputi 264 dari 18.830 persalinan dimana 76 (28,7%) disebabkan perdarahan postpartum.

Eastman cit Mochtar dkk., (1970) mencatat frekwensi perdarahan postpartum adalah 10%, Weekes dkk. Cit Mochtar dkk., (1970) 0,9 % dan di RSUP Medan adalah 5,1% rendahnya angka RSUP Medan mungkin karena cara pengukuran dan pengumpulan darah belum sempurna dan rendahnya angka (Weekes dkk Cit Mochtar dkk., 1970) karena peningkatan pertolongan obstetrik dan penggantian cara anestesi umum dengan anestasi spinal (Mochtar dkk., 1970).

Angka kematian maternal rata-rata 39 per 10000 kelahiran hidup dan perdarahan masih merupakan sebab utama kematian maternal tersebut (Chi Cit Utomo dkk., 1987). Dilaporkan bahwa 28% dari perdarahan yang menyebabkan kematian obstetrik disebabkan oleh retensi plasenta (Surya dkk Cit Utomo dkk., 1987). Perdarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu bersalin di RS Dr. Soetomo Surabaya (Danudjo, 1979). Perdarahan Postpartum merupakan komplikasi persalinan yang sangat ditakuti oleh karena merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian ibu (Soebiyantoro dkk., 1979). Perdarahan postpartum masih merupakan salah satu dari sebab utama kematian ibu dalam persalinan (Hanifa Cit Mochtar dkk., 1970).

Pada tahun 1965 - 1970 dan tahun 1970 - 1975 perdarahan postpartum menempati urutan teratas, pada jenis perdarahan waktu persalinan yang menyebabkan kematian maternal di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta (Mardjikoek dkk., 1976). Memang pada dasarnya tidak dipungkiri lagi bahwa perdarahan postpartum merupakan hal penting yang patut diperhitungkan dalam usaha-usaha menekan kematian maternal serendah mungkin.

2. Permasalahan

Perdarahan postpartum menempati urutan teratas pada jenis perdarahan waktu persalinan baik pada jenis perdarahan postpartum dini maupun pada jenis perdarahan postpartum lanjutan yang menyebabkan kematian maternal,

baik itu di Indonesia maupun di ASEAN

Pada penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, kami mencoba memberi gambaran dari frekuensi kasus perdarahan postpartum di beberapa rumah sakit di Indonesia, serta etiologi dari perdarahan postpartum dini.

3. Pentingnya Masalah

Perdarahan postpartum masih merupakan penyebab kematian ibu bersalin yang penting. Perdarahan postpartum bisa mengakibatkan komplikasi-komplikasi seperti kelemahan ibu, infeksi, sehingga si ibu tidak berada dalam kondisi yang baik untuk mengasuh anaknya yang baru lahir dan anaknya yang lain (Lahu, 1976).

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan informasi bagi para dokter dan tenaga medis lainnya mengenai etiologi perdarahan postpartum dini dan juga lebih jauh lagi diharapkan bahwa untuk masa yang akan datang, pencegahan dan pengelolaan perdarahan postpartum